

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Partai politik berfungsi sebagai aktor fundamental dalam sistem demokrasi. Perannya tidak terbatas pada saluran representasi kepentingan politik warga negara, melainkan juga mencakup fungsi edukatif dalam membentuk kesadaran dan literasi politik masyarakat. Dalam konteks partai-partai Islam di Indonesia, kaderisasi menempati posisi strategis karena melalui proses inilah kesinambungan identitas ideologis dijaga sekaligus efektivitas dakwah sosial-politik dipertahankan. Masing-masing partai Islam memiliki karakteristik pembinaan kader yang berbeda. Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) mengembangkan pola kaderisasi berbasis tradisi pesantren serta jaringan Nahdliyyin. Partai Persatuan Pembangunan (PPP) bertumpu pada relasi organisasi kemasyarakatan dan pola patronase yang bercorak tradisional. Adapun Partai Amanat Nasional (PAN) memanfaatkan jaringan modernis Muhammadiyah dan komunitas profesional sebagai basis penguatan kader. Di antara konfigurasi tersebut, Partai Keadilan Sejahtera (PKS) tampil sebagai satu-satunya partai Islam yang mengoperasikan sistem kaderisasi secara sangat terorganisasi, sistematis, dan berkelanjutan melalui mekanisme liqo atau halaqah tarbiyah.

Model liqo di lingkungan PKS telah lama menjadi perhatian akademisi politik Islam Indonesia, terutama karena konsistensi pelaksanaan, intensitas pembinaan, serta kemampuannya mereproduksi

kader secara berkelanjutan. Sejumlah literatur menjelaskan liqo sebagai ruang pembinaan religius, sarana pembentukan identitas kolektif, dan medium internalisasi nilai-nilai dakwah. Namun demikian, sebagian besar kajian tersebut bersifat deskriptif-normatif, liqo hanya dipaparkan sebagaimana adanya tanpa analisis operasional mengenai bagaimana mekanisme tersebut dikelola sebagai instrumen manajemen strategik kaderisasi. Pada kenyataannya, liqo tidak semata forum kajian keagamaan, melainkan suatu sistem manajerial yang mengintegrasikan fungsi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi kaderisasi dalam kerangka dakwah siyasah organisasi.

Temuan empiris awal berdasarkan wawancara mendalam dengan Deputi Bidang Kaderisasi DPD PKS Kota Bandung (2025) mengindikasikan bahwa liqo melampaui fungsi pengajian rutin. Mekanisme ini dirancang melalui perumusan visi dan misi kaderisasi, pelaksanaan analisis SWOT secara berkala, penyusunan kurikulum bertahap, penerapan sistem kontrol berjenjang, penguatan kompetensi murabbi, serta evaluasi sistematis dalam rentang waktu bulanan hingga tahunan. Fakta awal tersebut memperlihatkan adanya jarak antara konstruksi teoretis dalam literatur dan praktik manajerial yang berlangsung di lapangan. Oleh sebab itu, dibutuhkan penelitian yang lebih komprehensif dengan mengintegrasikan teori manajemen strategis seperti model David (2017) ke dalam analisis fenomena pembinaan liqo PKS.

Salah satu hasil penting dari penelitian pendahuluan menunjukkan bahwa PKS mengarahkan kaderisasinya pada pembentukan “kader rabbani”, yakni individu dengan integritas spiritual kokoh, keluasan wawasan keilmuan, dan sensitivitas sosial-politik yang tinggi. Konsep kader rabbani tidak berhenti pada pemahaman tekstual ajaran Islam, tetapi mencakup kapasitas untuk mentransformasikan nilai-nilai Islam ke dalam praksis sosial dan politik secara substantif, seperti melalui sikap amanah, tanggung jawab publik, pelayanan sosial, serta keberpihakan kepada masyarakat. Informan dalam wawancara awal menjelaskan bahwa sasaran jangka pendek liqo adalah pembentukan fondasi kepribadian kader yang mencakup pemahaman aqidah, konsistensi ibadah, dan pembinaan akhlak sosial. Sementara itu, sasaran jangka panjangnya ialah melahirkan kader yang mampu berperan di berbagai ranah kehidupan masyarakat politik, pendidikan, ekonomi, maupun sosial kemasyarakatan. Dengan demikian, liqo tidak dapat direduksi sebagai arena indoktrinasi politik, melainkan ruang pembentukan karakter dakwah yang menyeluruh.

Penelitian pendahuluan juga memperlihatkan bahwa formulasi visi dan misi kaderisasi ditetapkan secara top-down oleh Majelis Syura, namun tetap memberikan ruang adaptasi pada tingkat daerah. DPD PKS Kota Bandung, misalnya, melakukan penyesuaian strategi pembinaan dengan mempertimbangkan karakter demografis masyarakat yang plural, kritis, dan didominasi generasi muda. Penyesuaian ini menegaskan adanya dimensi manajerial yang belum banyak disentuh dalam literatur sebelumnya, yakni

proses translasi kebijakan kaderisasi tingkat pusat ke dalam konteks lokal dengan kondisi sosial-politik tertentu.

Dalam tahap implementasi strategi, liqo dijalankan melalui struktur pembinaan berlapis. Bidang kaderisasi berperan menetapkan arah dan kebijakan, murabbi menjalankan fungsi pelaksana sekaligus mentor personal, sedangkan peserta liqo menjadi subjek pembinaan spiritual, intelektual, dan organisatoris. Posisi murabbi sangat menentukan dalam model ini. Ia tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual, konselor pribadi, serta pengawal perkembangan moral kader. Relasi murabbi–mutarobbi menjadi medium utama internalisasi nilai dakwah siyasah. Pada titik ini, manajemen mutu sumber daya manusia memperoleh relevansinya, karena kualitas murabbi berbanding lurus dengan kualitas kader yang dihasilkan.

Meski demikian, penelitian awal mengidentifikasi tantangan internal berupa ketimpangan kapasitas antar-murabbi. Sebagian murabbi memiliki kompetensi keilmuan dan kepemimpinan yang kuat, sementara sebagian lainnya masih memerlukan penguatan. Sebagai respons, PKS Kota Bandung menyelenggarakan program upgrading murabbi yang meliputi pelatihan komunikasi, pemahaman psikologi peserta, serta manajemen kelompok. Langkah ini menunjukkan bahwa manajemen strategik dalam pembinaan liqo bersifat dinamis dan menuntut evaluasi serta inovasi berkelanjutan.

Tantangan eksternal juga tidak dapat diabaikan, terutama derasnya arus informasi keagamaan melalui media sosial yang kerap tidak terverifikasi dan berpotensi menimbulkan distorsi pemahaman umat. Dalam perspektif PKS, liqo diposisikan sebagai “ruang imunisasi pemikiran”, yakni arena pembelajaran yang melatih kader melakukan tatsabbut (verifikasi) terhadap informasi. Respons ini mencerminkan adaptasi organisasi terhadap perubahan zaman dan dinamika modernisasi Islam, meskipun dimensi tersebut relatif jarang dianalisis dalam penelitian terdahulu.

Pada tingkat nasional, dinamika politik Indonesia pasca-Reformasi memperlihatkan kecenderungan pragmatisme yang menguat, pergeseran koalisi yang cair, lemahnya institusionalisasi partai, serta dominasi politik elektoral berbasis figur dibandingkan ideologi. Dalam situasi demikian, partai politik berisiko mengalami erosi konsistensi nilai dan orientasi gerak. Sistem kaderisasi PKS melalui liqo yang menekankan kesinambungan nilai, pembinaan moral, dan loyalitas terhadap visi dakwah menjadi faktor strategis yang menjelaskan ketahanan PKS sebagai partai Islam dengan basis kader yang relatif kokoh hingga kini. Akan tetapi, sejauh mana liqo efektif menghasilkan kader dakwah siyasah dengan kompetensi politik yang memadai? Bagaimana implementasi manajemen strategis pembinaan liqo di tingkat daerah? Apakah kurikulum, pola komunikasi, dan mekanisme evaluasi benar-benar melahirkan transformasi kader sesuai visi partai?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut menandai adanya kesenjangan akademik yang menuntut penjelasan sistematis. Kajian sebelumnya lebih banyak memosisikan liqo dalam kerangka ideologis atau deskriptif, tanpa memasukkan perspektif manajemen strategis organisasi. Padahal, manajemen strategik mencakup formulasi strategi (visi, misi, analisis lingkungan), implementasi strategi (struktur, kurikulum, komunikasi, pengendalian), serta evaluasi strategi (pengukuran kinerja dan perbaikan berkelanjutan). Ketiga dimensi ini memiliki relevansi langsung dengan proses liqo PKS, namun belum pernah dianalisis secara integratif. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji implementasi manajemen strategis pembinaan liqo dalam pembentukan kader dakwah siyasah di DPD PKS Kota Bandung, dengan memadukan temuan empiris penelitian pendahuluan dan pendekatan teoretis manajemen strategis. Penelitian ini tidak berhenti pada deskripsi normatif liqo, melainkan menguraikan secara operasional proses formulasi, implementasi, dan evaluasi strategi pembinaan, mekanisme internalisasi nilai dakwah siyasah, serta kontribusi liqo dalam membentuk kader yang siap berperan dalam ruang sosial-politik.

Meskipun demikian, belum terdapat kajian yang secara eksplisit menganalisis liqo dalam kerangka manajemen strategis yang mencakup formulasi, implementasi, dan evaluasi strategi secara integratif. Ketiadaan analisis ini menyebabkan liqo lebih sering dipahami sebagai praktik normatif, sehingga sulit diukur efektivitasnya secara sistematis maupun

direplikasi sebagai model kaderisasi organisasi.

Dalam konteks dinamika politik kontemporer yang ditandai oleh meningkatnya pragmatisme politik dan melemahnya basis ideologis partai, keberadaan sistem kaderisasi yang terstruktur menjadi faktor penting dalam menjaga konsistensi nilai organisasi. Oleh karena itu, analisis terhadap pembinaan liqo tidak hanya memiliki relevansi akademik, tetapi juga signifikansi praktis dalam memahami bagaimana organisasi dakwah-politik mengelola kaderisasinya secara strategis.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis pembinaan liqo PKS dalam perspektif manajemen strategis, dengan fokus pada tahapan formulasi, implementasi, dan evaluasi strategi dalam pembentukan kader dakwah siyasah.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini diarahkan pada sejumlah fokus kajian sebagai berikut :

1. Bagaimana proses formulasi strategi pembinaan liqo dijalankan dalam proses pembentukan kader dakwah siyasah ?
2. Bagaimana implementasi strategi pembinaan liqo dijalankan dalam proses pembentukan kader dakwah siyasah ?
3. Bagaimana mekanisme evaluasi strategi pembinaan liqo dalam membentuk kader dakwah siyasah ?
4. Apa saja faktor pendukung serta penghambat dalam implementasi strategi pembinaan liqo ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Menganalisis proses formulasi strategi pembinaan liqo
2. Mengkaji implementasi strategi pembinaan liqo
3. Mengevaluasi efektivitas strategi pembinaan liqo
4. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengayaan terhadap khazanah kajian manajemen strategis dalam ranah dakwah Islam, terutama yang berkaitan dengan proses pembinaan kader dakwah siyasah. Upaya mengintegrasikan teori manajemen strategis dengan praktik manajemen dakwah diproyeksikan menjadi sumbangan akademik yang memiliki nilai kebaruan dalam pengembangan disiplin ilmu dakwah kontemporer serta pengembangan model manajemen strategis kaderisasi dakwah siyasah.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai instrumen evaluatif bagi DPD PKS Kota Bandung dalam mengoptimalkan sistem pembinaan kader yang berbasis strategi, terukur, serta responsif terhadap dinamika lingkungan. Di samping itu, hasil penelitian ini juga berpotensi menjadi rujukan konseptual dan aplikatif bagi lembaga dakwah maupun partai Islam lain yang mengembangkan pola kaderisasi dengan model serupa.

E. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kantor Dewan Pimpinan Daerah (DPD) Partai Keadilan Sejahtera Kota Bandung serta lokasi penyelenggaraan liqo (halaqah atau kelompok belajar) di wilayah tersebut. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive karena DPD PKS Kota Bandung merupakan representasi struktural tingkat kota yang bertanggung jawab atas implementasi kebijakan kaderisasi dan pembinaan. Dengan demikian, lokasi ini dinilai mampu menyediakan data yang kaya dan relevan dengan fokus manajerial penelitian.

b. Waktu Penelitian

Penelitian direncanakan berlangsung selama tiga bulan efektif, mencakup tahap persiapan, pengumpulan data lapangan, analisis data, hingga penyusunan laporan akhir.

2. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi manusia melalui pengalaman, interaksi sosial, serta pemaknaan terhadap suatu fenomena. Dalam paradigma ini, realitas tidak dipahami sebagai sesuatu yang tunggal dan objektif semata, melainkan dibentuk melalui interpretasi dan pengalaman subjektif individu maupun kelompok sosial. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya memahami makna yang dibangun oleh para pelaku organisasi terhadap aktivitas

pembinaan liqo dan pembentukan kader dakwah siyasah.

Pemilihan paradigma konstruktivisme didasarkan pada karakter penelitian yang berfokus pada proses sosial dan pengalaman subjektif para kader, murabbi, dan pengurus partai dalam menjalankan pembinaan liqo. Penelitian ini tidak bertujuan mengukur fenomena secara statistik, melainkan memahami bagaimana proses pembinaan dimaknai, dijalankan, dan diinternalisasikan oleh para pelaku organisasi. Creswell (2017) menjelaskan bahwa paradigma konstruktivisme digunakan untuk memahami pengalaman manusia melalui interpretasi terhadap makna yang dibangun dalam kehidupan sosial.

Dalam konteks penelitian ini, pembinaan liqo dipahami bukan hanya sebagai program organisasi yang bersifat formal, tetapi juga sebagai proses sosial yang mengandung nilai, pengalaman, relasi interpersonal, dan pembentukan identitas kader. Oleh karena itu, paradigma konstruktivisme dianggap sesuai karena mampu membantu peneliti memahami realitas pembinaan kader dari sudut pandang subjek penelitian secara mendalam dan kontekstual.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berusaha memahami fenomena sosial secara mendalam, alamiah, dan holistik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali data berupa pengalaman, pandangan, persepsi, motivasi, dan interpretasi informan terkait pembinaan liqo dalam

pembentukan kader dakwah siyasah.

Pendekatan kualitatif memiliki karakteristik natural setting, yakni penelitian dilakukan pada kondisi yang alamiah tanpa manipulasi terhadap objek penelitian. Sugiyono (2022) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam berdasarkan perspektif partisipan dalam kondisi yang natural. Dalam penelitian ini, peneliti terlibat secara langsung dalam proses pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai aktivitas pembinaan liqo.

Pendekatan kualitatif juga dipilih karena penelitian ini menitikberatkan pada proses, bukan hanya hasil. Fokus penelitian tidak hanya melihat keberhasilan pembinaan kader secara formal, tetapi juga menelaah bagaimana proses pembinaan berlangsung, bagaimana hubungan murabbi dan mutarabbi dibangun, bagaimana nilai dakwah siyasah diinternalisasikan, serta bagaimana kader memaknai aktivitas pembinaan tersebut dalam kehidupan organisasi dan sosial-politik mereka.

Selain itu, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih fleksibel dan mendalam. Dalam penelitian mengenai organisasi dakwah dan kaderisasi politik Islam, aspek pengalaman subjektif, budaya organisasi, dan relasi sosial menjadi bagian penting yang tidak dapat sepenuhnya dijelaskan melalui

pendekatan kuantitatif. Oleh sebab itu, pendekatan kualitatif dinilai lebih relevan untuk menjawab fokus penelitian mengenai manajemen pembinaan liqo dalam pembentukan kader dakwah siyasah.

Melalui paradigma konstruktivisme dan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai proses pembinaan liqo sebagai sistem kaderisasi partai politik Islam yang tidak hanya bersifat organisatoris, tetapi juga ideologis dan dakwah. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu menggambarkan realitas sosial pembinaan kader secara mendalam sesuai dengan pengalaman dan perspektif para pelaku organisasi.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Metode studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengkajian secara mendalam terhadap suatu fenomena sosial dalam konteks yang nyata, yakni manajemen pembinaan liqo dalam pembentukan kader dakwah siyasah di Partai Keadilan Sejahtera.

Studi kasus digunakan ketika peneliti ingin memahami suatu kasus secara intensif, mendalam, detail, dan holistik. Dalam penelitian ini, kasus yang diteliti adalah proses pembinaan liqo sebagai instrumen kaderisasi dan pembentukan kader dakwah siyasah dalam organisasi PKS. Oleh karena itu, penelitian tidak diarahkan untuk melakukan generalisasi luas, melainkan memahami karakteristik, proses, makna, dan dinamika pembinaan kader dalam konteks organisasi tertentu.

Yin (2018) menjelaskan bahwa studi kasus merupakan strategi penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak tampak secara jelas. Pendekatan ini relevan digunakan dalam penelitian mengenai pembinaan kader karena proses kaderisasi tidak dapat dipisahkan dari budaya organisasi, relasi sosial, sistem nilai, serta dinamika internal partai politik Islam.

Pemilihan metode studi kasus juga didasarkan pada karakter penelitian yang berupaya menggali secara mendalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembinaan liqo dalam pembentukan kader dakwah siyasah. Penelitian ini tidak hanya mengamati aktivitas formal organisasi, tetapi juga menelaah pengalaman, pemaknaan, dan interaksi sosial yang berlangsung dalam proses pembinaan kader.

Dalam penelitian studi kasus, peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap suatu sistem yang terikat (bounded system), baik berdasarkan waktu, tempat, aktivitas, maupun pelaku yang terlibat dalam fenomena tertentu (Creswell, 2017). Dalam konteks penelitian ini, sistem yang menjadi fokus kajian adalah aktivitas pembinaan liqo dalam lingkungan PKS yang memiliki pola pembinaan, struktur kaderisasi, dan orientasi dakwah siyasah tertentu.

Metode studi kasus memungkinkan peneliti memperoleh data secara lebih komprehensif karena menggunakan berbagai sumber informasi,

seperti wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi organisasi. Dengan demikian, peneliti dapat memahami fenomena pembinaan liqo secara lebih utuh dari berbagai perspektif informan yang terlibat langsung dalam proses kaderisasi.

Selain itu, studi kasus dipilih karena pembinaan liqo memiliki karakteristik yang kompleks dan kontekstual. Proses pembinaan tidak hanya berkaitan dengan transfer materi atau pengetahuan, tetapi juga menyangkut internalisasi nilai, pembentukan loyalitas organisasi, pembiasaan perilaku, serta pembangunan identitas kader dakwah siyasah. Oleh sebab itu, fenomena tersebut memerlukan pendekatan penelitian yang mampu menangkap realitas sosial secara mendalam dan menyeluruh.

Menurut Stake (1995), studi kasus bertujuan memperoleh pemahaman mendalam mengenai kekhususan dan kompleksitas suatu kasus dalam kondisi yang nyata. Dalam penelitian ini, pembinaan liqo dipahami sebagai suatu kasus yang khas karena memadukan aspek dakwah, kaderisasi politik, pembinaan ideologi, dan manajemen organisasi dalam satu sistem pembinaan yang berkelanjutan.

Melalui metode studi kasus, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan deskripsi yang mendalam mengenai bagaimana pembinaan liqo dikelola sebagai instrumen pembentukan kader dakwah siyasah dalam PKS, serta bagaimana proses tersebut membentuk orientasi nilai, karakter, dan komitmen kader dalam aktivitas sosial-

politik.

4. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder.

Kedua jenis data tersebut digunakan secara saling melengkapi guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai objek penelitian.

a. Data Primer

Data primer merupakan data utama yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama di lapangan melalui proses observasi dan wawancara. Sugiyono (2022) menyatakan bahwa data primer adalah sumber data yang secara langsung memberikan data kepada peneliti tanpa melalui perantara. Dalam penelitian kualitatif, data primer memiliki posisi yang sangat penting karena menjadi dasar utama dalam memahami realitas sosial berdasarkan pengalaman dan perspektif subjek penelitian.

Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui interaksi langsung dengan pihak-pihak yang terlibat dalam proses pembinaan kader melalui liqo di lingkungan DPD PKS Kota Bandung. Informan dipilih berdasarkan keterkaitan, pengalaman, serta pemahaman mereka terhadap sistem kaderisasi dan pembinaan dakwah siyasah dalam organisasi. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, yakni teknik penentuan informan dengan mempertimbangkan kemampuan informan dalam memberikan data yang relevan dan mendalam sesuai kebutuhan penelitian (Moleong,

2018). Adapun sumber data primer dalam penelitian ini meliputi :

1) Pengurus bidang kaderisasi DPD PKS Kota Bandung

Pengurus bidang kaderisasi menjadi informan utama karena memiliki peran dalam merancang, mengelola, dan mengevaluasi sistem pembinaan kader melalui liqo. Dari informan ini, peneliti memperoleh data mengenai kebijakan kaderisasi, strategi pembinaan, tujuan organisasi dalam pembentukan kader dakwah siyasah, serta mekanisme evaluasi kaderisasi yang diterapkan dalam organisasi.

2) Murabbi atau pembina liqo

Murabbi merupakan pihak yang secara langsung melaksanakan proses pembinaan kader dalam kegiatan liqo. Informasi dari murabbi sangat penting untuk memahami implementasi strategi kaderisasi di tingkat praktis, termasuk metode pembinaan, pola komunikasi dengan mutarabbi, materi pembinaan, internalisasi nilai, serta dinamika yang muncul selama proses pembinaan berlangsung.

3) Mutarabbi atau peserta pembinaan liqo

Mutarabbi menjadi sumber data penting karena mereka merupakan subjek yang mengalami langsung proses pembinaan kaderisasi. Dari mutarabbi, peneliti memperoleh data mengenai pengalaman mengikuti liqo, pemahaman terhadap nilai dakwah siyasah, bentuk pembinaan yang diterima, perubahan sikap dan

pemahaman politik, serta persepsi mereka terhadap proses kaderisasi yang dijalankan organisasi.

Selain melalui wawancara, data primer juga diperoleh melalui hasil observasi lapangan terhadap aktivitas pembinaan liqo. Observasi dilakukan untuk memperoleh data empiris mengenai pelaksanaan pembinaan secara langsung, seperti pola interaksi antara murabbi dan mutarabbi, suasana pembinaan, mekanisme penyampaian materi, bentuk evaluasi, serta dinamika sosial yang muncul dalam kegiatan liqo.

Melalui data primer tersebut, penelitian ini berupaya memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana manajemen strategis pembinaan kader dijalankan dalam praktik organisasi, mulai dari proses perencanaan, implementasi, hingga evaluasi pembinaan kader dakwah siyasah melalui liqo.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh peneliti tidak secara langsung dari subjek penelitian, melainkan melalui berbagai dokumen, arsip, literatur, maupun sumber tertulis lain yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif studi kasus, data sekunder memiliki fungsi penting untuk memperkuat data primer, membantu memahami konteks penelitian, serta menjadi bahan triangulasi terhadap hasil wawancara dan observasi lapangan.

Yin (2018) menjelaskan bahwa penggunaan dokumen dalam

penelitian studi kasus sangat penting karena dokumen dapat membantu peneliti memahami latar organisasi, merekonstruksi aktivitas, serta memverifikasi informasi yang diperoleh dari informan. Oleh sebab itu, penelitian ini tidak hanya mengandalkan hasil wawancara, tetapi juga memanfaatkan berbagai sumber tertulis yang relevan dengan manajemen strategis kaderisasi dan pembinaan liqo dalam PKS.

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber, baik yang berasal dari internal organisasi maupun sumber eksternal yang dapat diakses secara terbuka. Adapun data sekunder yang digunakan meliputi :

- 1) Profil dan Sejarah Organisasi PKS
- 2) Visi, Misi, dan tujuan partai
- 3) AD/ART PKS
- 4) Struktur Kepengurusan Organisasi
- 5) Dokumen dan Publikasi kaderisasi yang dapat diakses
- 6) Berita dan dokumentasi kegiatan pembinaan kader
- 7) Artikel, jurnal ilmiah, buku, dan penelitian terdahulu yang relevan
- 8) Peraturan perundang-undangan terkait partai politik dan kaderisasi.

Dalam praktik penelitian lapangan, tidak seluruh dokumen internal organisasi dapat diakses atau diberikan secara penuh

kepada peneliti karena adanya keterbatasan akses organisasi. Oleh karena itu, penelitian ini juga memanfaatkan berbagai sumber terbuka (open source) yang tersedia melalui media resmi PKS, baik berupa website organisasi, media sosial resmi, publikasi digital, maupun dokumentasi kegiatan yang dipublikasikan kepada masyarakat.

Penggunaan sumber terbuka tersebut tetap dapat dipertanggungjawabkan secara akademik karena dilakukan melalui proses seleksi, verifikasi, dan triangulasi dengan hasil wawancara serta observasi lapangan. Creswell dan Poth (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif tetap dapat menghasilkan data yang kredibel meskipun akses dokumen terbatas, selama peneliti mampu memadukan berbagai sumber data secara sistematis dan kritis.

Selain dokumen organisasi, penelitian ini juga menggunakan berbagai referensi akademik sebagai landasan teoritis dan alat analisis penelitian. Literatur tersebut mencakup kajian mengenai manajemen strategis, kaderisasi partai politik, dakwah siyasah, organisasi dakwah-politik, serta sistem tarbiyah dan liqo dalam partai politik Islam. Referensi akademik digunakan untuk membantu peneliti memahami konsep-konsep teoritis sekaligus menganalisis temuan lapangan secara lebih mendalam dan sistematis.

Dengan demikian, data sekunder dalam penelitian ini berfungsi tidak hanya sebagai pelengkap data primer, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam memperkuat validitas penelitian, memperjelas konteks organisasi, serta mendukung proses analisis terhadap manajemen strategis kaderisasi dakwah siyasah melalui pembinaan liqo di DPD PKS Kota Bandung.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian kualitatif karena kualitas data yang diperoleh akan menentukan kedalaman analisis dan validitas hasil penelitian. Dalam penelitian studi kasus, proses pengumpulan data dilakukan secara mendalam, fleksibel, dan berorientasi pada pemahaman terhadap fenomena secara holistik. Oleh karena itu, peneliti tidak hanya mengandalkan satu teknik pengumpulan data, tetapi menggunakan beberapa teknik sekaligus agar data yang diperoleh lebih komprehensif dan dapat dilakukan proses triangulasi.

Menurut Creswell dan Poth (2018), penelitian kualitatif umumnya menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai teknik utama dalam memperoleh data penelitian. Penggunaan berbagai teknik tersebut memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial secara lebih mendalam melalui berbagai sudut pandang dan sumber informasi.

Dalam penelitian mengenai manajemen strategis kaderisasi dakwah siyasah melalui pembinaan liqo di DPD PKS Kota Bandung, teknik

pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi nonpartisipan, dan dokumentasi.

a. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan teknik utama dalam penelitian ini karena digunakan untuk memperoleh data secara langsung dari informan yang memiliki keterkaitan dengan proses kaderisasi dan pembinaan liqo. Wawancara dalam penelitian kualitatif tidak sekadar proses tanya jawab biasa, melainkan upaya memahami pengalaman, pandangan, pemaknaan, dan interpretasi informan terhadap fenomena yang diteliti.

Moleong (2021) menjelaskan bahwa wawancara mendalam bertujuan menggali informasi secara lebih terbuka dan mendalam sehingga peneliti dapat memahami perspektif subjek penelitian secara utuh. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan pedoman pertanyaan namun tetap memberikan ruang fleksibilitas bagi peneliti untuk mengembangkan pertanyaan sesuai situasi lapangan.

Wawancara dilakukan terhadap :

- 1) Pengurus bidang kaderisasi DPD PKS Kota Bandung
- 2) Murabbi atau pembina liqo
- 3) Kader atau mutarabbi.

Melalui wawancara dengan pengurus bidang kaderisasi, peneliti berupaya memperoleh informasi mengenai arah kebijakan

kaderisasi, strategi pembinaan kader, sistem pelaksanaan liqo, serta proses evaluasi kaderisasi dalam organisasi. Wawancara dengan murabbi dilakukan untuk memahami proses pembinaan secara langsung, metode yang digunakan dalam liqo, pola pendampingan kader, serta bentuk internalisasi nilai dakwah siyasah dalam pembinaan. Sementara itu, wawancara dengan mutarabbi dilakukan untuk mengetahui pengalaman kader dalam mengikuti proses pembinaan liqo serta pengaruh pembinaan tersebut terhadap pemahaman dan orientasi dakwah siyasah mereka.

Dalam pelaksanaannya, wawancara dilakukan secara bertahap dan menyesuaikan kondisi informan. Peneliti juga berupaya membangun komunikasi yang terbuka dan nyaman agar informan dapat memberikan informasi secara lebih mendalam dan natural. Data hasil wawancara kemudian dicatat, direkam, dan ditranskripsikan untuk memudahkan proses analisis data penelitian.

b. Observasi Partisipatif Pasif

Selain wawancara, penelitian ini juga menggunakan teknik observasi partisipatif pasif. Observasi merupakan teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap aktivitas, perilaku, maupun situasi sosial yang berkaitan dengan objek penelitian. Dalam penelitian kualitatif, observasi digunakan untuk memperoleh data empiris yang melengkapi hasil wawancara sehingga memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai

fenomena yang diteliti.

Sugiyono (2022) menjelaskan bahwa observasi partisipatif pasif merupakan bentuk observasi di mana peneliti hadir secara langsung di lokasi penelitian dan melakukan interaksi dengan subjek penelitian, tetapi tidak terlibat dalam aktivitas utama yang sedang berlangsung. Pada penelitian ini, peneliti hadir dalam kegiatan yang berkaitan dengan pembinaan liqo, melakukan interaksi dengan informan untuk keperluan pengumpulan data, namun tidak berperan sebagai peserta maupun pelaksana kegiatan pembinaan.

Melalui observasi partisipatif pasif, peneliti mengamati secara langsung :

- 1) Pelaksanaan kegiatan liqo
- 2) Pola interaksi antara murabbi dan mutarabbi
- 3) Suasana pembinaan kader
- 4) Metode penyampaian materi pembinaan
- 5) Bentuk internalisasi nilai dakwah siyasah dalam proses pembinaan
- 6) aktivitas kaderisasi yang berkaitan dengan pembentukan karakter kader.

Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran faktual mengenai proses pembinaan liqo di DPD PKS Kota Bandung. Data hasil observasi digunakan sebagai pelengkap dan pembanding terhadap data wawancara serta dokumentasi sehingga mendukung

proses triangulasi dan meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.

Selama proses observasi, peneliti menyusun catatan lapangan (field notes) yang memuat hasil pengamatan terhadap situasi, interaksi, dan dinamika pembinaan. Catatan tersebut kemudian dianalisis secara terpadu bersama data hasil wawancara dan dokumentasi untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai manajemen strategis pembinaan liqo dalam pembentukan kader dakwah siyasah.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi hasil wawancara dan observasi. Dokumentasi dalam penelitian kualitatif berfungsi membantu peneliti memahami konteks organisasi serta memperkuat validitas data penelitian.

Menurut Yin (2018), dokumen merupakan sumber data penting dalam penelitian studi kasus karena dapat memberikan informasi mengenai struktur organisasi, aktivitas, kebijakan, maupun rekam jejak suatu lembaga. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan berbagai dokumen yang berkaitan dengan kaderisasi dan pembinaan liqo dalam PKS. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi profil organisasi PKS, visi dan misi partai, struktur organisasi, publikasi kegiatan kaderisasi, dokumentasi kegiatan liqo, arsip atau dokumen pembinaan yang dapat diakses, foto kegiatan, berita dan publikasi resmi organisasi,

sumber digital dari website dan media sosial resmi PKS.

Namun demikian, penelitian ini menyadari bahwa tidak seluruh dokumen internal organisasi dapat diakses secara penuh oleh peneliti. Oleh karena itu, peneliti juga memanfaatkan berbagai sumber terbuka yang tersedia secara publik melalui media resmi organisasi sebagai bagian dari data dokumentasi penelitian.

Data dokumentasi digunakan untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi, sekaligus membantu peneliti memahami sistem kaderisasi dan pembinaan liqo secara lebih menyeluruh. Seluruh data yang diperoleh kemudian dianalisis secara sistematis agar menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai manajemen strategis kaderisasi dakwah siyasah melalui pembinaan liqo di DPD PKS Kota Bandung.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mengorganisasi, menginterpretasi, serta memahami data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga menghasilkan temuan penelitian yang sistematis dan bermakna. Dalam penelitian kualitatif, analisis data tidak dilakukan setelah seluruh data terkumpul sepenuhnya, melainkan berlangsung secara terus-menerus sejak proses pengumpulan data dimulai hingga penelitian selesai.

Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) menjelaskan bahwa analisis data kualitatif merupakan proses yang berlangsung secara interaktif dan

berkesinambungan melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dengan demikian, peneliti tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga secara aktif menafsirkan makna dari data tersebut berdasarkan konteks penelitian.

Dalam penelitian mengenai manajemen strategis kaderisasi dakwah siyasah melalui pembinaan liqo di DPD PKS Kota Bandung, teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Model ini dipilih karena dinilai sesuai dengan pendekatan studi kasus yang menekankan pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial dalam konteks nyata. Adapun tahapan analisis data dalam penelitian ini meliputi :

a. Kondensasi Data (Data Condensation)

Kondensasi data merupakan proses pemilihan, penyederhanaan, pemfokusan, dan pengorganisasian data mentah yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi berbagai informasi hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar lebih terarah sesuai fokus penelitian.

Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) menjelaskan bahwa kondensasi data bertujuan membantu peneliti memusatkan perhatian pada data yang relevan sehingga analisis menjadi lebih sistematis dan mendalam. Dalam penelitian ini, proses kondensasi dilakukan

sejak awal pengumpulan data, terutama ketika peneliti mulai melakukan transkripsi wawancara, pencatatan hasil observasi, dan pengelompokan dokumen penelitian. Data yang telah diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema penelitian, seperti :

- 1) Strategi kaderisasi
- 2) Pelaksanaan pembinaan liqo
- 3) Peran murabbi dalam pembinaan
- 4) Internalisasi nilai dakwah siyasah
- 5) Evaluasi kaderisasi
- 6) Faktor pendukung dan penghambat pembinaan kader.

Pada tahap ini, peneliti juga melakukan proses coding atau pemberian tanda terhadap data-data tertentu yang dianggap memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Coding dilakukan untuk memudahkan peneliti menemukan pola, hubungan, dan tema-tema penting yang muncul dari lapangan.

Melalui proses kondensasi data, informasi yang semula sangat banyak dan kompleks dapat disederhanakan tanpa menghilangkan makna utama dari data penelitian.

b. Penyajian Data (Data Display)

Tahap berikutnya adalah penyajian data, yaitu proses menyusun dan menampilkan data yang telah dikondensasi ke dalam bentuk yang lebih sistematis sehingga memudahkan peneliti memahami

hubungan antar data dan menarik kesimpulan penelitian.

Menurut Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, tabel, bagan, maupun hubungan antar kategori. Dalam penelitian ini, penyajian data lebih banyak dilakukan dalam bentuk uraian naratif deskriptif karena dianggap paling sesuai untuk menjelaskan fenomena kaderisasi dan pembinaan liqo secara mendalam.

Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi disusun berdasarkan fokus penelitian serta dikaitkan dengan konsep dan teori yang digunakan dalam penelitian. Penyajian data dilakukan secara sistematis agar mampu menggambarkan :

- 1) Bagaimana strategi kaderisasi dirancang
- 2) Bagaimana pembinaan liqo dilaksanakan
- 3) Bagaimana nilai dakwah siyasah diinternalisasikan dalam proses pembinaan
- 4) Bagaimana evaluasi kaderisasi dilakukan
- 5) Bagaimana dinamika pelaksanaan kaderisasi di lingkungan organisasi.

Melalui penyajian data yang terstruktur, peneliti dapat lebih mudah memahami pola hubungan antar temuan penelitian dan melihat keterkaitan antara teori dengan realitas empiris di lapangan.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing and Verification)

Tahap terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti menafsirkan makna data yang telah dianalisis untuk menghasilkan temuan penelitian yang sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif bersifat sementara selama proses pengumpulan data berlangsung dan dapat berkembang sesuai temuan di lapangan. Oleh karena itu, proses verifikasi dilakukan secara terus-menerus agar kesimpulan yang dihasilkan memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang baik.

Sugiyono (2022) menjelaskan bahwa verifikasi data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, serta pengecekan ulang data kepada informan. Dalam penelitian ini, verifikasi dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi data yang diperoleh.

Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan terhadap kesesuaian antara temuan lapangan dengan teori manajemen strategis, teori kaderisasi, serta teori dakwah siyasah yang digunakan dalam penelitian. Proses ini dilakukan agar hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memiliki kekuatan analitis dan akademik.

Melalui tahapan analisis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana manajemen strategis kaderisasi dakwah siyasah melalui pembinaan liqo dilaksanakan di DPD PKS Kota Bandung, termasuk berbagai dinamika, strategi, serta tantangan yang dihadapi dalam proses pembinaan kader.

